

TIPOGRAFI LOKAL SEBAGAI *SISTEM ENVIRONMENTAL GRAPHIC DESIGN*:

REVITALISASI AKSARA SUNDA PADA *WAYFINDING* DAN IDENTITAS RUANG PUBLIK KOTA BANDUNG

Oleh: Ratno Suprpto¹

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Universitas Pembangunan Jaya
Email: ratno.suprpto@upj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi Aksara Sunda sebagai sistem tipografi lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam *Environmental Graphic Design* (EGD) untuk membangun identitas visual ruang publik Kota Bandung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan aksara Nusantara sebatas objek pelestarian budaya atau pengembangan font digital, studi ini memposisikan aksara sebagai perangkat komunikasi spasial yang fungsional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif melalui tiga tahap analisis, yaitu analisis tipografis, interpretasi hermeneutik, dan sintesis aplikatif desain lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) secara tipografis, Aksara Sunda memiliki struktur visual yang memenuhi prinsip keterbacaan dan layak diterapkan pada sistem signage dan wayfinding; (2) secara kultural, aksara merepresentasikan makna historis dan simbolik yang memperkuat identitas serta *sense of place* masyarakat Bandung; dan (3) secara aplikatif, integrasinya dalam elemen EGD mampu meningkatkan fungsi navigasi sekaligus diferensiasi visual kota. Penelitian ini menghasilkan model konseptual “*Typographic Environmental System*” sebagai pendekatan desain lingkungan berbasis budaya lokal. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan tipografi Nusantara dari ranah estetis menuju ranah fungsional-spasial dalam praktik desain komunikasi visual perkotaan.

Keywords: Tipografi Lokal, *Environmental Graphic Design*, Aksara Sunda, *Wayfinding*, Identitas Kota Bandung

PENDAHULUAN

Ruang publik perkotaan dibentuk tidak hanya oleh arsitektur fisik, tetapi juga oleh sistem komunikasi visual yang membantu masyarakat membaca, memahami, dan menavigasi lingkungan. Dalam konteks ini, *Environmental Graphic Design* (EGD) berperan penting sebagai penghubung antara informasi, orientasi, dan identitas tempat. Sistem signage, wayfinding, serta grafika lingkungan menjadi medium utama dalam membangun pengalaman spasial pengguna (Calori & Vanden-Eynden, 2015).

Namun, praktik EGD di Indonesia masih cenderung menggunakan pendekatan generik berbasis tipografi Latin dan standar internasional. Akibatnya, banyak ruang publik di berbagai kota memiliki karakter visual yang homogen dan kehilangan identitas lokal. Kota Bandung sebagai pusat budaya Sunda justru belum sepenuhnya memanfaatkan Aksara Sunda sebagai sistem komunikasi visual ruang publik.

Padahal, aksara tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media linguistik, tetapi juga sebagai artefak budaya yang menyimpan nilai historis, simbolik, dan estetika. Oleh karena

itu, integrasi aksara dalam sistem EGD berpotensi menghadirkan identitas spasial yang kontekstual sekaligus memperkuat kebanggaan budaya lokal.

LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, termasuk didalamnya sistem aksara tradisional yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Aksara-aksara Nusantara seperti Aksara Jawa, Aksara Sunda, Aksara Batak, Rejang, Lampung, Bugis, dan Bali merupakan warisan literasi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana tulis-menulis, tetapi juga mengandung nilai estetika, spiritualitas, dan identitas kultural masyarakat lokal. Aksara ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah sosial dan politik dimana mereka berkembang, termasuk peran kerajaan, agama, dan kolonialisme. Namun, dalam perkembangan modern, terutama setelah masa kolonial dan masuknya sistem pendidikan nasional yang berbasis Latin, banyak aksara lokal mengalami disfungsi. Aksara Nusantara mulai ditinggalkan dalam praktik sehari-hari, tergantikan oleh aksara Latin yang dianggap lebih praktis dan universal. Fenomena ini mengakibatkan keterputusan transmisi budaya antar generasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Homi K. Bhabha dalam teori postkolonialisme, terjadi proses *dislokasi budaya* yang menyebabkan subordinasi budaya lokal oleh wacana dominan global (Bhabha, 1994). Dalam konteks aksara Nusantara, hal ini tampak jelas dalam absennya aksara-aksara tersebut dalam sistem pendidikan, media massa, serta desain visual kontemporer.

Dari sudut pandang teori komunikasi visual, tipografi bukan sekadar bentuk huruf, tetapi juga konstruksi semiotik yang memiliki lapisan-lapisan makna (Elkins, 2003). Setiap bentuk dan struktur dalam aksara mencerminkan nilai budaya, struktur sosial, bahkan filosofi hidup masyarakatnya. Misalnya, aksara Jawa dengan lengkungan lembut dan ornamental merefleksikan nilai tata krama dan estetika Jawa yang halus, sementara aksara Batak yang tegas dan geometris merepresentasikan kekuatan simbolik dan magis dalam budaya Batak.

Dalam tradisi hermeneutika, khususnya pemikiran Hans-Georg Gadamer, makna tidak bersifat tetap melainkan terus-menerus dihasilkan melalui *dialog antara teks dan pembaca*, atau dalam hal ini antara bentuk visual aksara dan penafsir modern. Gadamer menyebutnya sebagai *fusi horizon* (fusion of horizons), yaitu pertemuan antara cakrawala masa lalu dan masa kini yang memungkinkan pemaknaan baru (Gadamer, 2004). Melalui pendekatan ini, aksara Nusantara tidak hanya dipahami sebagai sistem tulisan, tetapi juga sebagai teks budaya yang perlu ditafsirkan secara kontekstual.

Urgensi dari penelitian ini diperkuat oleh tren global saat ini yang justru mulai mengapresiasi kembali bentuk-bentuk lokal sebagai bagian dari upaya *glocalization* yakni adaptasi unsur lokal dalam wacana global. Tipografi lokal, termasuk aksara Nusantara, memiliki potensi besar untuk dijadikan elemen identitas visual dalam branding kota, media digital, hingga pendidikan visual. Akan tetapi, untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga reflektif dan interpretatif terhadap makna yang terkandung dalam aksara-aksara tersebut.

Dengan latar belakang inilah, penting untuk melakukan kajian tipografi aksara Nusantara melalui pendekatan hermeneutika, agar dapat memahami dan menggali kembali nilai-nilai budaya yang melekat serta relevansinya dalam ranah desain komunikasi visual kontemporer.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, *state of the art*, serta kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, permasalahan utama penelitian ini terletak pada belum optimalnya pemanfaatan Aksara Sunda sebagai sistem komunikasi visual yang fungsional dalam *Environmental Graphic Design* (EGD) di ruang publik Kota Bandung. Aksara selama ini

lebih dipahami sebagai simbol budaya dan artefak historis, belum dikembangkan sebagai perangkat navigasi spasial yang komunikatif dan kontekstual.

Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. Bagaimana karakter visual-tipografis Aksara Sunda ditinjau dari aspek bentuk, struktur, keterbacaan, serta potensi adaptasinya dalam sistem *signage* dan *wayfinding modern*?
2. Bagaimana makna historis, simbolik, dan kultural Aksara Sunda dapat diinterpretasikan sebagai identitas visual masyarakat Bandung melalui pendekatan hermeneutika visual?
3. Bagaimana integrasi Aksara Sunda dalam sistem *Environmental Graphic Design* dapat dirumuskan menjadi model desain yang fungsional sekaligus memperkuat identitas ruang publik Kota Bandung?

Ketiga rumusan masalah tersebut menjadi landasan analisis dalam merancang pendekatan tipografi lokal yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga komunikatif, kontekstual, dan berdaya guna dalam pembentukan identitas visual kota.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan tipografi Aksara Sunda sebagai sistem *Environmental Graphic Design* (EGD) yang fungsional sekaligus merepresentasikan identitas visual Kota Bandung. Penelitian ini berupaya menjembatani aspek formal tipografi, makna kultural, serta implementasi desain lingkungan dalam satu kerangka konseptual terpadu.

Secara khusus, tujuan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga klaster utama sebagai berikut:

1. Tujuan Analitis Tipografis (Formal Visual) Mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual Aksara Sunda dari aspek struktur bentuk, stroke, proporsi, ritme, serta tingkat keterbacaan (*legibility-readability*) guna menilai potensi adaptasinya dalam sistem signage, wayfinding, dan grafika lingkungan modern. Tujuan ini menempatkan aksara sebagai objek tipografi yang dievaluasi secara fungsional, bukan sekadar estetis.
2. Tujuan Interpretatif Kultural (Makna & Identitas) Menginterpretasi makna historis, simbolik, dan filosofis Aksara Sunda melalui pendekatan hermeneutika visual untuk memahami kedudukannya sebagai representasi identitas budaya masyarakat Bandung. Tujuan ini memposisikan aksara sebagai teks budaya (*cultural text*) yang mengandung nilai historis, spiritual, dan sosial, sehingga relevan sebagai elemen pembentuk *sense of place* dan identitas kota.
3. Tujuan Konseptual Aplikatif (Model Desain Lingkungan) Merumuskan model konseptual integrasi tipografi lokal ke dalam sistem *Environmental Graphic Design* melalui pengembangan kerangka "Typographic-Environmental System", serta menghasilkan rekomendasi desain signage dan wayfinding berbasis Aksara Sunda yang aplikatif bagi ruang publik Kota Bandung. Tujuan ini menempatkan penelitian sebagai kontribusi praktis sekaligus inovasi desain yang dapat diimplementasikan pada kebijakan visual kota dan praktik profesional desain komunikasi visual.

Dengan tiga klaster tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang komprehensif, meliputi aspek teoritis (pengembangan kajian tipografi lokal), interpretatif (pemaknaan budaya), dan praktis (penerapan desain lingkungan),

sehingga memperkuat peran desain komunikasi visual sebagai medium pelestarian sekaligus aktualisasi budaya Nusantara di ruang publik kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan paradigma desain berbasis budaya (*culture-based design*). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian Aksara Sunda tidak hanya dipahami sebagai bentuk visual tipografi, tetapi juga sebagai artefak budaya yang mengandung makna historis, simbolik, dan sosial. Oleh karena itu, proses analisis tidak hanya bersifat deskriptif-formal, melainkan interpretatif-kontekstual.

Secara metodologis, penelitian memadukan teori tipografi, hermeneutika visual, semiotika, serta *Environmental Graphic Design* (EGD) untuk membangun kerangka analisis interdisipliner antara bentuk, makna, dan implementasi desain lingkungan.

Tahapan penelitian disusun ke dalam tiga klaster utama yang selaras dengan tujuan penelitian, yaitu: analisis tipografis, interpretasi hermeneutik, dan perancangan aplikatif.

1. Tahap Analisis Tipografis (*Formal Visual Analysis*)

Tahap pertama bertujuan mengidentifikasi karakter visual dan struktur grafis Aksara Sunda sebagai sistem tipografi. Analisis dilakukan untuk menilai potensi fungsional aksara dalam konteks komunikasi ruang publik. Teknik yang digunakan meliputi:

- a) Studi pustaka tipografi dan aksara Nusantara
- b) Dokumentasi bentuk aksara dari naskah, prasasti, dan digital font
- c) Analisis elemen formal (stroke, modulasi, proporsi, ritme, kontras, grid)
- d) Evaluasi aspek *legibility* dan *readability* untuk signage

Analisis ini menghasilkan pemetaan karakter tipografis yang menentukan kelayakan aksara untuk diaplikasikan pada sistem wayfinding dan grafika lingkungan.

2. Tahap Interpretasi Hermeneutik (*Cultural Meaning Analysis*)

Tahap kedua berfokus pada penafsiran makna kultural Aksara Sunda sebagai representasi identitas masyarakat Bandung. Pada tahap ini, aksara diposisikan sebagai “teks budaya” yang memerlukan proses interpretasi kontekstual. Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika Gadamerian dengan tiga prinsip utama:

- a) *Historical Consciousness*: penelusuran konteks sejarah aksara dalam budaya Sunda
- b) *Symbolic Depth*: analisis kedalaman makna simbolik dan filosofis bentuk visual
- c) *Cultural Embeddedness*: keterkaitan aksara dengan praktik sosial masyarakat

Data diperoleh melalui:

- a) Studi literatur sejarah budaya Sunda
- b) Kajian semiotika visual (Barthes)
- c) Observasi konteks ruang publik Kota Bandung

Tahap ini bertujuan menjelaskan relevansi aksara sebagai elemen pembentuk *sense of place* dan identitas visual kota.

3. Tahap Perancangan Aplikatif EGD (*Design Implementation & Simulation*)

Tahap ketiga merupakan sintesis antara hasil analisis tipografis dan interpretasi makna budaya ke dalam praktik desain lingkungan. Pada tahap ini, aksara diuji secara aplikatif sebagai sistem *Environmental Graphic Design*. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- a) Observasi sistem signage eksisting di ruang publik Bandung (stasiun, alun-alun, Braga, Dago, pedestrian)
- b) Identifikasi permasalahan navigasi dan homogenisasi visual
- c) Perancangan konsep signage berbasis Aksara Sunda
- d) Simulasi desain wayfinding, supergraphic, dan landmark tipografis
- e) Penyusunan model konseptual "Typographic-Environmental System"

Tahap ini bertujuan menghasilkan rekomendasi desain yang fungsional, komunikatif, dan kontekstual budaya.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a) Studi pustaka (tipografi, hermeneutika, EGD, budaya Sunda)
- b) Dokumentasi visual (foto signage, grafika lingkungan)
- c) Observasi lapangan ruang publik Kota Bandung
- d) Analisis artefaktual bentuk aksara
- e) Eksplorasi desain dan simulasi visual

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui:

- a) Analisis formal tipografi
- b) Interpretasi hermeneutik
- c) Sintesis konseptual desain
- d) Evaluasi fungsional *signage*

Hasil dari ketiga tahapan tersebut kemudian diintegrasikan untuk membangun model desain berbasis tipografi lokal sebagai sistem komunikasi ruang publik. Secara keseluruhan, metode ini memungkinkan penelitian tidak hanya memahami aksara sebagai objek budaya, tetapi juga mengaktualisasikannya sebagai solusi desain lingkungan kontemporer.

ANALISA DATA

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif interpretatif dengan mengacu pada tiga tahapan metodologis, yaitu analisis tipografis, interpretasi hermeneutik, dan sintesis aplikatif *Environmental Graphic Design*. Ketiga tahap tersebut dilaksanakan secara berurutan dan saling melengkapi untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian secara komprehensif.

Pendekatan ini memungkinkan aksara tidak hanya dipahami sebagai bentuk visual, tetapi juga sebagai sistem makna budaya sekaligus perangkat komunikasi ruang publik.

1. Analisis Tipografis (*Formal Visual Analysis*)

Tahap pertama berfokus pada pembacaan struktur formal Aksara Sunda sebagai sistem tipografi. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kualitas visual yang memengaruhi keterbacaan, kejelasan informasi, serta kelayakan aksara untuk diaplikasikan dalam *signage dan wayfinding*.

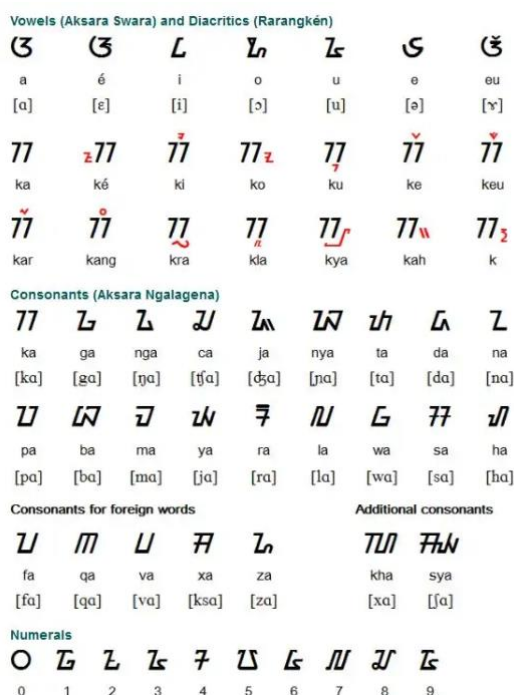
Elemen yang dianalisis meliputi:

- Struktur stroke* dan modulasi garis
- Proporsi huruf dan keseimbangan bentuk
- Ritme visual dan konsistensi modul
- Kontras tebal dan tipis
- Aspek *legibility* dan *readability*

Hasil analisis menunjukkan bahwa Aksara Sunda memiliki karakter lengkung modular dengan struktur kompak yang relatif adaptif terhadap sistem grid signage modern. Bentuknya yang repetitif dan ritmis memudahkan pengenalan visual (*visual recognition*) dari jarak menengah, sehingga berpotensi mendukung sistem navigasi ruang.

Tabel 1. Hasil Analisis Formal Tipografi Aksara Sunda

Elemen Visual	Temuan Karakter	Implikasi pada EGD
<i>Stroke</i>	lengkung modular	ramah visual, humanis
Proporsi	kompak	efisien pada ruang sempit
Ritme	repetitif	mudah dikenali
Kontras	sedang	cukup terbaca pada signage
Struktur	semi-geometris	adaptif pada sistem grid



Gambar 1. Aksara Sunda

Sumber: <https://www.orami.co.id/magazine/aksara-sunda>



<https://www.kompasiana.com/raflymuhammadpasha/641ace0a08a8b573a73d28a2/implementasi-penggunaan-aksara-sunda-sebagai-identitas-budaya-sunda-pada-lingkungan-sekitar>



<https://www.ayobandung.com/bandung-raja/7914973297/foto-belajar-aksara-sunda-kuno-di-taman-aksara-sman-20-bandung>

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamerian melalui tiga prinsip utama:

a. *Historical Consciousness*

Aksara Sunda ditelusuri dalam konteks sejarah kerajaan Sunda dan tradisi literasi lokal. Keberadaannya pada prasasti dan manuskrip kuno menunjukkan perannya sebagai simbol otoritas politik dan spiritual.

b. *Symbolic Depth*

Struktur lengkung dan ritme aksara diinterpretasikan sebagai representasi nilai harmoni, keselarasan, dan keseimbangan kosmologis dalam budaya Sunda.

c. *Cultural Embeddedness*

Aksara dipahami sebagai bagian dari praktik budaya sehari-hari yang membentuk identitas masyarakat Bandung, sehingga relevan sebagai simbol visual kota.

Tabel 2. Analisis Hermeneutik Visual

Prinsip	Makna Budaya	Relevansi Desain
Historical	warisan kerajaan Sunda	legitimasi historis identitas kota
Symbolic	harmoni & keseimbangan	karakter visual humanis
Cultural	identitas masyarakat lokal	penguat sense of place

3. Sintesis Aplikatif EGD (*Design Implementation Analysis*)

Tahap ketiga merupakan integrasi hasil analisis formal dan hermeneutik ke dalam praktik desain lingkungan. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana aksara dapat berfungsi secara nyata dalam sistem *Environmental Graphic Design* Kota Bandung. Observasi lapangan menunjukkan bahwa signage eksisting di beberapa ruang public seperti stasiun, alun-alun, dan kawasan Braga masih didominasi tipografi generik berbasis Latin tanpa karakter lokal. Kondisi ini menyebabkan homogenisasi visual dan lemahnya identitas spasial.

Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan simulasi penerapan aksara pada:

- Papan penunjuk arah (*wayfinding signage*)
- Papan informasi publik
- Supergraphic* arsitektural
- Mural tipografis
- Landmark kota

Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi aksara memberikan tiga dampak utama:

- Fungsional** meningkatkan navigasi dan orientasi
- Simbolik** memperkuat identitas budaya
- Afektif** menciptakan kedekatan emosional pengguna

Tabel 3. Implementasi Aksara Sunda dalam EGD

Media EGD	Fungsi	Kontribusi Identitas
<i>Wayfinding</i>	Navigasi arah	Visual khas lokal
<i>Signage</i> informasi	Komunikasi publik	Diferensiasi kota
<i>Supergraphic</i>	Pengalaman ruang	Karakter budaya
<i>Landmark</i> tipografi	Ikon kota	City branding

Tahap ini menghasilkan model konseptual *Typographic Environmental System*, yaitu integrasi tipografi lokal sebagai sistem komunikasi, identitas, dan pengalaman ruang secara simultan.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini disusun berdasarkan tiga temuan utama yang selaras dengan tahapan analisis, yaitu aspek tipografis, aspek kultural, dan aspek aplikatif *Environmental Graphic Design*. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa Aksara Sunda tidak hanya

memiliki nilai historis, tetapi juga berpotensi menjadi sistem komunikasi visual yang fungsional dalam ruang publik Kota Bandung.

1. Aksara Sunda sebagai Sistem Tipografi Fungsional

Hasil analisis formal menunjukkan bahwa struktur visual Aksara Sunda memiliki karakter modular, lengkung, dan proporsional yang relatif stabil. Secara tipografis, karakter ini memberikan beberapa keunggulan dalam konteks *signage* dan *wayfinding*.

Pertama, bentuk stroke yang tidak terlalu kompleks memungkinkan aksara tetap terbaca pada ukuran menengah hingga besar. Kedua, proporsi huruf yang kompak membuat aksara efisien digunakan pada media dengan keterbatasan ruang, seperti papan arah atau penanda jalur. Ketiga, ritme visual yang repetitif membantu proses pengenalan bentuk secara cepat (*visual recognition*), yang merupakan aspek penting dalam sistem navigasi.

Temuan ini menegaskan bahwa Aksara Sunda tidak hanya layak dipandang sebagai warisan kaligrafis, tetapi juga memenuhi kriteria fungsional tipografi modern sebagaimana prinsip *legibility* dan *readability* yang dikemukakan oleh Bringhurst (2005).

Dengan demikian, secara teknis tipografis, aksara memiliki kapasitas untuk diadaptasi ke dalam sistem grafika lingkungan tanpa kehilangan kejelasan informasi.

2. Aksara Sunda sebagai Representasi Identitas Kultural Kota Bandung

Selain aspek formal, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan utama Aksara Sunda terletak pada dimensi makna simboliknya. Melalui pendekatan hermeneutika visual, aksara dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan sejarah, nilai filosofis, dan identitas kolektif masyarakat Sunda.

Keberadaan aksara dalam manuskrip kuno, prasasti, dan tradisi literasi lokal menunjukkan fungsinya sebagai simbol legitimasi sosial dan spiritual. Secara visual, bentuk lengkung yang halus merefleksikan karakter budaya Sunda yang dikenal dengan nilai harmoni, keselarasan, dan kelembutan sikap.

Dalam konteks Kota Bandung sebagai pusat kebudayaan Sunda, aksara memiliki relevansi kontekstual yang kuat sebagai penanda identitas. Kehadirannya di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai pernyataan visual tentang lokalitas (*local distinctiveness*).

Hal ini sejalan dengan konsep *sense of place* (Relph, 1976), yang menyatakan bahwa identitas ruang terbentuk melalui simbol budaya yang dikenali dan dimaknai bersama oleh masyarakat. Dengan demikian, penggunaan Aksara Sunda pada grafika lingkungan berpotensi memperkuat keterikatan emosional warga terhadap kotanya.

3. Integrasi Tipografi Lokal dalam *Environmental Graphic Design* sebagai Model Desain Kota

Temuan paling signifikan dari penelitian ini terletak pada aspek aplikatif, yaitu integrasi Aksara Sunda ke dalam sistem *Environmental Graphic Design*. Observasi terhadap signage eksisting di Bandung menunjukkan dominasi tipografi generik berbasis Latin yang cenderung homogen dan kurang merepresentasikan karakter lokal.

Melalui simulasi desain, aksara kemudian diterapkan pada berbagai elemen EGD seperti papan arah, signage informasi, supergraphic arsitektural, dan landmark tipografis. Hasil integrasi menunjukkan tiga dampak utama.

Pertama, secara fungsional aksara mampu mendukung navigasi ruang dengan baik ketika dipadukan dengan sistem bilingual (Latin–Sunda). Kedua, secara simbolik aksara menciptakan diferensiasi visual yang kuat dibanding kota lain. Ketiga, secara afektif kehadiran aksara meningkatkan pengalaman ruang dan kebanggaan budaya pengguna.

Sintesis dari temuan tersebut menghasilkan model konseptual *Typographic Environmental System*, yaitu pendekatan desain yang menempatkan tipografi lokal sebagai:

- a) Media komunikasi informasi,
- b) Penanda identitas budaya,
- c) Sekaligus pembentuk pengalaman spasial.

Model ini menawarkan paradigma baru bahwa tipografi tradisional dapat berfungsi sebagai infrastruktur visual kota, bukan sekadar ornamen estetis.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi Aksara Sunda sebagai sistem tipografi lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam *Environmental Graphic Design* (EGD) untuk memperkuat identitas visual ruang publik Kota Bandung. Berdasarkan rangkaian analisis tipografis, hermeneutik, dan aplikatif, diperoleh tiga temuan utama yang saling berkaitan.

Pertama, secara tipografis, Aksara Sunda memiliki karakter visual yang fungsional, meliputi struktur modular, proporsi kompak, serta ritme bentuk yang konsisten, sehingga memenuhi prinsip *legibility* dan *readability* untuk diaplikasikan dalam sistem signage dan wayfinding modern. Temuan ini menunjukkan bahwa aksara tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga layak secara teknis sebagai perangkat komunikasi visual.

Kedua, secara kultural, Aksara Sunda mengandung kedalaman makna historis, simbolik, dan filosofis yang merepresentasikan identitas masyarakat Sunda. Melalui pendekatan hermeneutika visual, aksara dipahami sebagai teks budaya yang berperan dalam membentuk *sense of place* dan keterikatan emosional warga terhadap Kota Bandung. Dengan demikian, aksara berfungsi sebagai penanda identitas lokal yang kontekstual.

Ketiga, secara aplikatif, integrasi Aksara Sunda ke dalam elemen *Environmental Graphic Design* seperti *signage*, *wayfinding*, *supergraphic*, dan *landmark* tipografis mampu meningkatkan fungsi navigasi sekaligus menciptakan diferensiasi visual kota. Sintesis dari temuan ini menghasilkan model konseptual *Typographic Environmental System*, yaitu pendekatan desain yang menempatkan tipografi lokal sebagai sistem komunikasi, identitas, dan pengalaman ruang secara terpadu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tipografi aksara lokal dapat bertransformasi dari sekadar warisan historis menjadi infrastruktur visual kota yang hidup dan fungsional. Kontribusi penelitian ini tidak hanya memperluas kajian tipografi Nusantara pada ranah aplikatif-spasial, tetapi juga menawarkan pendekatan desain berbasis budaya yang relevan bagi pengembangan *city branding* dan perancangan ruang publik di berbagai kota di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, P., & Passini, R. (2002). *Wayfinding: People, signs, and architecture*. McGraw-Hill.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.

- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Bringhurst, R. (2005). *The elements of typographic style* (3rd ed.). Hartley & Marks Publishers.
- Budiman, M. A. (2015). *Aksara Nusantara dan identitas budaya*. Pustaka Pelajar.
- Calori, C., & Vanden-Eynden, D. (2015). *Signage and wayfinding design: A complete guide to creating environmental graphic design systems* (2nd ed.). Wiley.
- Calori, C. (2018). Environmental graphic design: From signage to placemaking. *Communication Design Quarterly Review*, 6(2), 24–33. <https://doi.org/10.1145/3197391.3197396>
- Cosgrove, D. (2008). *Geography and vision: Seeing, imagining and representing the world*. I.B. Tauris.
- Ekadjati, E. S. (2009). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah*. Kiblat Buku Utama.
- Elkins, J. (2003). *Visual studies: A skeptical introduction*. Routledge.
- Frutiger, A. (1998). *Signs and symbols: Their design and meaning*. Watson-Guptill.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd ed.). Continuum.
- Gibson, D. (2009). *The wayfinding handbook: Information design for public places*. Princeton Architectural Press.
- Hollis, R. (2001). *Graphic design: A concise history*. Thames & Hudson.
- Krippendorff, K. (2006). *The semantic turn: A new foundation for design*. CRC Press.
- Lupton, E. (2010). *Thinking with type: A critical guide for designers, writers, editors, and students* (2nd ed.). Princeton Architectural Press.
- Mollerup, P. (2013). Wayshowing and wayfinding: A discussion of principles and practice. *Information Design Journal*, 20(3), 202–213. <https://doi.org/10.1075/idj.20.3.04mol>
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of architecture*. Rizzoli.
- Passini, R. (1996). Wayfinding design: Logic, application and some thoughts on universality. *Design Studies*, 17(3), 319–331. [https://doi.org/10.1016/0142-694X\(96\)00001-5](https://doi.org/10.1016/0142-694X(96)00001-5)
- Pilliang, Y. A. (2012). *Hipersemiotika: Tafsir cultural studies atas matinya makna*. Jalasutra.
- Rapoport, A. (1990). The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach. *Environment and Behavior*, 22(4), 452–474. <https://doi.org/10.1177/0013916590224002>
- Relph, E. (1976). *Place and placelessness*. Pion.
- Rosidi, A. (2011). *Naskah Sunda kuno dan tradisi literasi masyarakat Sunda*. Dunia Pustaka Jaya.
- Sumardjo, J. (2014). *Estetika paradoks: Seni dan budaya Nusantara*. Kelir.
- Tufte, E. R. (1990). *Envisioning information*. Graphics Press.
- Wheeler, A. (2018). *Designing brand identity* (5th ed.). Wiley.
- Zoest, A. van. (1993). *Semiotics and iconicity*. Indiana University Press.
- <https://www.orami.co.id/magazine/aksara-sunda>
- <https://www.kompasiana.com/raflymuhammadpasha/641aee0a08a8b573a73d28a2/implementasi-penggunaan-aksara-sunda-sebagai-identitas-budaya-sunda-pada-lingkungan-sekitar>
- <https://www.ayobandung.com/bandung-raja/7914973297/foto-belajar-aksara-sunda-kuno-di-taman-aksara-sman-20-bandung>

